

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah berasal dari daftar Swadesh yang telah dimodifikasi R. Blust berjumlah 200 kata serta variasi lain yang dikembangkan oleh Nothofer dan telah dimodifikasi oleh Laksono (2009:36—41). Variasi lain yang dipilih adalah medan makna “aktivitas” berjumlah 124 kata dan medan makna “alat” berjumlah 55 kata (Laksono, 2009:35—44). Kosakata dalam glos bahasa Indonesia adalah bahan mentah yang kemudian dipformansikan oleh informan dalam bahasa sehari-hari mereka, dalam hal ini adalah BJ. Hasil dari performansi tersebut merupakan bahan matang yang kemudian menjadi data penelitian dan dianalisis lebih lanjut dalam bab pembahasan. Data matang penelitian ini berjumlah 198 daftar Swadesh, 80 medan makna “aktivitas”, dan 52 medan makna “alat”.

3.2.2 Sumber Data

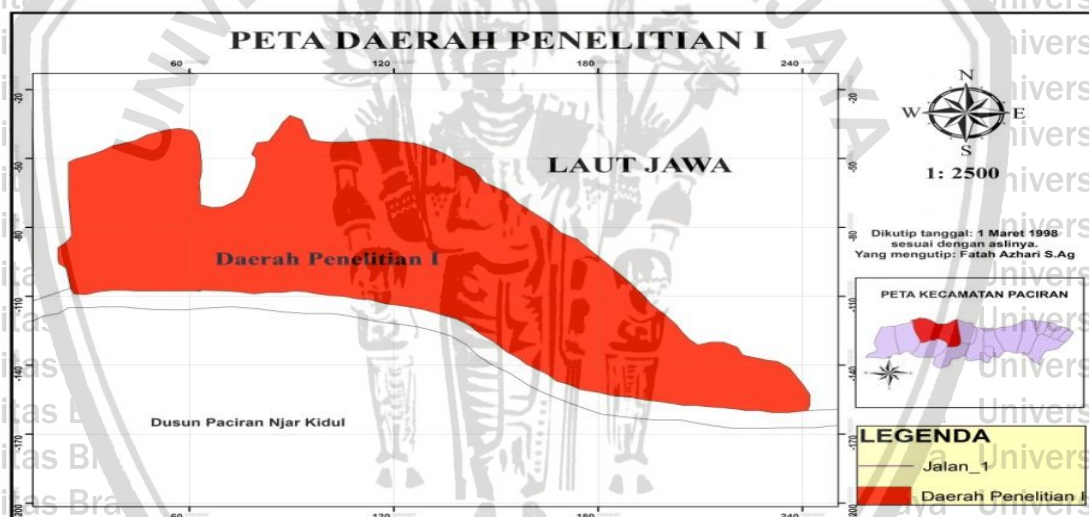
3.2.1.1 Populasi

Populasi dalam penelitian dialektologi mencakup seluruh wilayah pakai bahasa yang menjadi sasaran penelitian, disegmentasikan berdasarkan satuan daerah pengamatan, yaitu dusun dalam satu wilayah desa (Mahsun, 2014:28). Wilayah pakai bahasa yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua dusun, yaitu Dusun Paciratan dan Dusun Jetak. Selain memperhatikan dusun, penelitian ini juga memperhatikan wilayah pakai bahasa *njar lor* dan *njar kidul* yang tersebar di kedua dusun tersebut. Dusun Penajan tidak diambil sebagai

populasi penelitian dikarenakan di bagian utara dusun ini tidak terdapat pemukiman penduduk. Oleh karena itu, hanya ada empat Daerah Penelitian (selanjutnya disebut DP) yang dijadikan sebagai populasi.

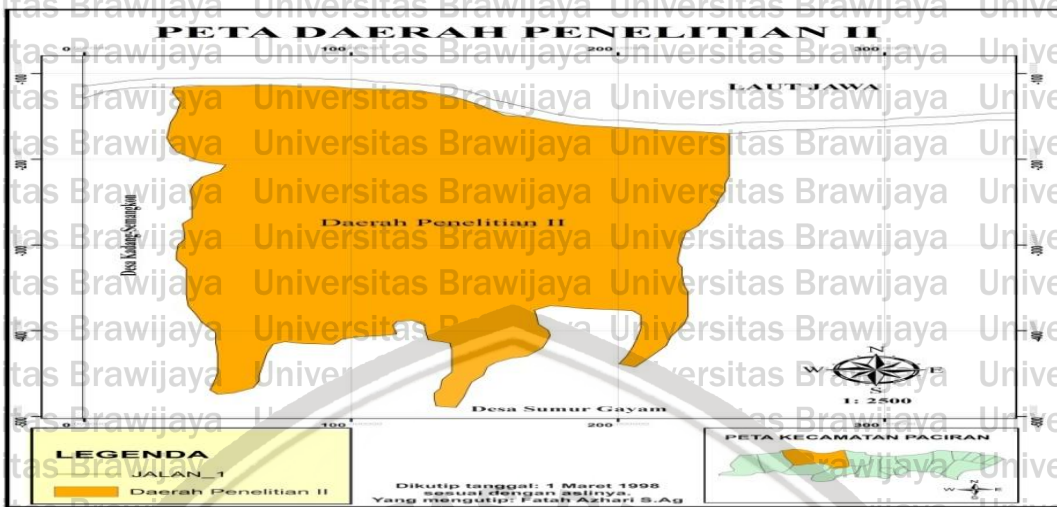
Penomoran DP dilakukan secara vertikal ke bawah, sehingga tersusunlah DP 1 adalah Dusun Paciran bagian utara jalur Pantura, yaitu *njar lor*.

DP 2 adalah Dusun Paciran bagian selatan jalur Pantura, yaitu *njar kidul*. DP 3 adalah Dusun Jetak bagian utara jalur Pantura, yaitu *njar lor*. DP 4 adalah Dusun Jetak bagian selatan jalur Pantura, yaitu *njar kidul*.



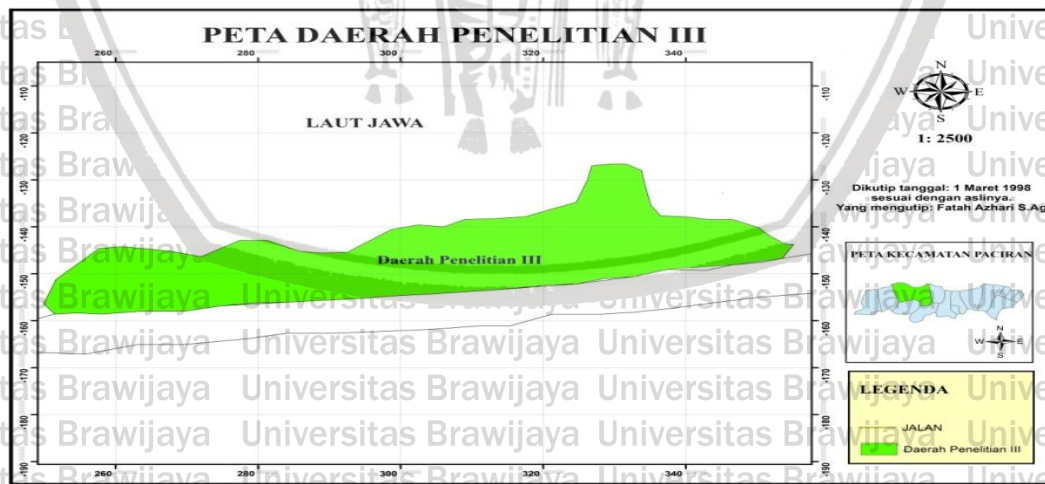
Gambar 3.1 Peta DP 1

Gambar 3.1 di atas merupakan visualisasi DP.1. DP.1 adalah Dusun Paciran *njar lor*. Di sebelah utara DP 1 berbatasan langsung dengan Laut Jawa, di sebelah selatan DP 1 berbatasan langsung dengan Jalan Pantura, dan sebelah timur berbatasan langsung dengan sungai.



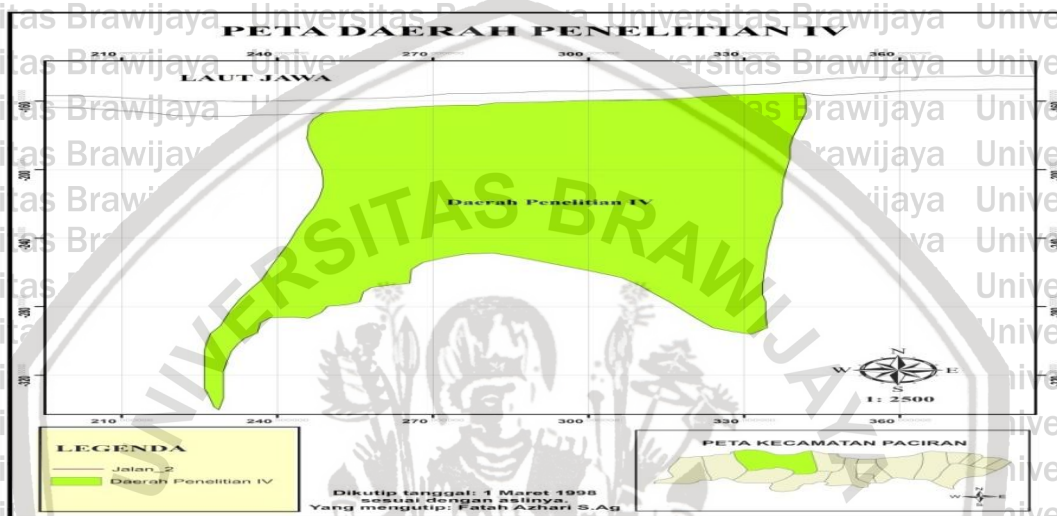
Gambar 3.2 Peta DP 2

Peta di atas merupakan visualisasi DP 2. DP 2 adalah Dusun Paciran *njar kidul* yang sebelah utaranya berbatasan langsung dengan Jalan Pantura dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan bukit kapur, daerah pertanian, dan Desa Sumur Gayam. Sementara di sebelah timur berbatasan langsung dengan sungai.



Gambar 3.3 Peta DP 3

Gambar 3.3 merupakan visualisasi dari DP 3. DP 3 adalah Dusun Jetak *njar lor* yang di sebelah utaranya langsung berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Jalan Pantura, sebelah barat berbatasan dengan sungai, dan sebelah timur berbatasan dengan Dusun Penanjan.



Gambar 3.4 Peta DP 4

Gambar 3.4 adalah DP 4, yaitu Dusun Jetak *njar kidul*. DP 4 berbatasan langsung dengan Jalan Pantura di sebelah utara, di sebelah barat berbatasan dengan sungai, di sebelah selatan berbatasan dengan daerah pertanian, dan di sebelah timur berbatasan dengan Dusun Penanjan.

3.2.1.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2012:126) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dari segi komunitas tutur penelitian ini menggunakan dua wilayah pakai bahasa DP1 adalah Dusun Paciran, DP2 adalah Dusun Jetak, dan DP3 adalah Dusun Penanjan. Dari

segi geografis, sampel berwujud keterwakilan wilayah pakai bahasa, yaitu *njar lor* dan *njar kidul*. Dari segi data, sampel pada penelitian ini adalah performansi dari daftar Swadesh modifikasi dan variasi lainnya yang telah ditentukan dalam bentuk glos bahasa Indonesia. Data mentah adalah data yang masih berupa bahasa Indonesia (diambil dari daftar Swadesh dan variasi lainnya), sedangkan data matang adalah berian dari data mentah yang berupa bahasa Jawa.

3.2.3 Informan

Informan merupakan sampel penutur yang ditentukan di wilayah pakai variasi bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam penyediaan data (Mahsun, 2014:30). Informan dalam penelitian dialektologi telah ditentukan kriterianya (Mahsun, 1995:106; Laksono, 2009:33) sebagai berikut.

1. Berjenis kelamin pria atau wanita (dengan mempertimbangkan jenis pekerjaannya);
2. Berusia antara 25—65 tahun (dengan ketentuan tidak pikun);
3. Orang tua, istri, atau suami dari informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD—SMP);
5. Berstatus sosial menengah ke bawah dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. Pekerjaannya petani/nelayan/buruh/ibu rumah tangga;
7. Bangga terhadap isolek dan masyarakat isoleknya;

8. Dapat berbahasa Indonesia;
9. Sehat jasmani dan rohani (paling penting tidak cacat alat ujar dan pendengarannya).

Dari kriteria informan di atas, penelitian ini memilih satu orang informan pada masing-masing DP sehingga secara keseluruhan ada empat informan. Pada DP 1, informannya adalah Mochamad Ali (01) yang merupakan seorang nelayan. Informan pada DP 2 ada Rohidin (02) yang berprofesi sebagai buruh (kuli batu). Pada DP 3 ada Sumiah (03) merupakan ibu rumah tangga biasa. Informan pada DP 4 ada Mutadi (04) seorang nelayan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dialektologi pada dasarnya merupakan jenis penelitian diakronis, karena yang diamati adalah bahasa yang bersifat evolutif. Dalam hal ini adalah perubahan yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang berkerabat atau dalam dialek-dialek suatu bahasa (Mahsun, 2014:125). Berikut adalah teknik pengumpulan data yang pada penelitian ini.

3.3.1 Teknik Cakap Semuka

Teknik ini serupa dengan teknik pupuan lapangan yang jabarkan oleh Ayatrohaedi (2002:23—24). Inti dari teknik ini, peneliti melakukan pengamatan serta wawancara langsung dengan informan menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun (Mahsun, 2014:128). Kelebihan menggunakan teknik cakap semuka adalah peneliti dapat mengetahui secara langsung fenomena bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur.

3.3.2 Teknik Rekam

Selain teknik cakap semuka, teknik rekam merupakan teknik yang dapat dilakukan secara bersamaan ketika cakap semuka berlangsung. Hal tersebut dilakukan sebagai antisipasi jika pada saat proses wawancara peneliti tertinggal mencatat hal/informasi penting dari informan.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengabadikan momen atau fenomena ketika penelitian di lapangan berlangsung. Dokumentasi meliputi (1) pengabdian dalam bentuk foto maupun video yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar terjadi dan (2) data tertulis berupa transkripsi fonetis dari berian dari para informan atau catatan lain mengenai fenomena kebahasaan yang ditemukan secara kebetulan pada saat penelitian.

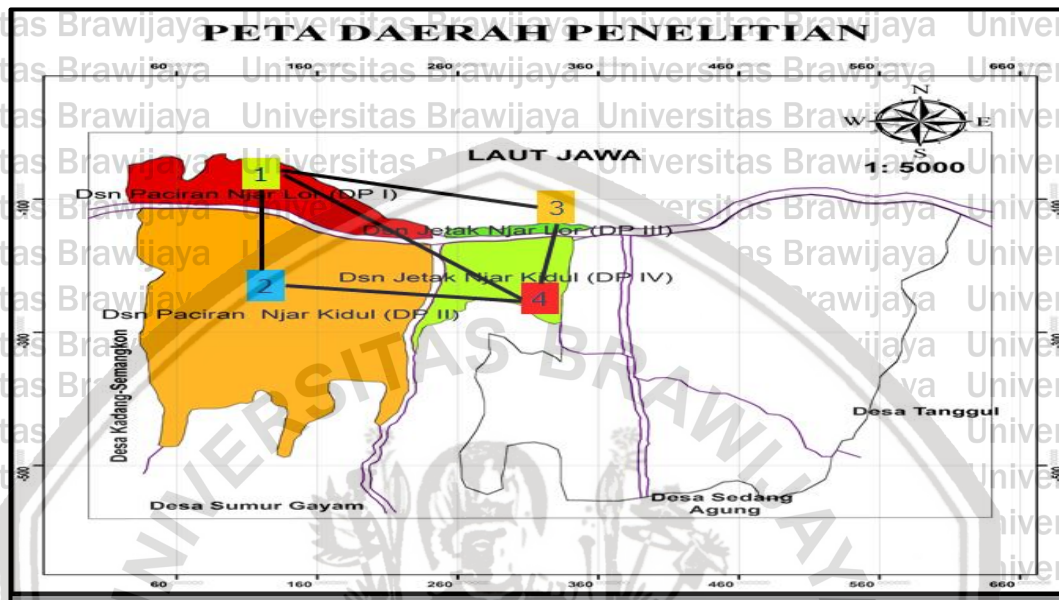
3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis fonologi dan morfologi. Analisis fonologi digunakan untuk transkripsi berian dari informan dengan transkripsi fonetik, mengidentifikasi jenis-jenis perubahan bunyi, dan mengetahui kekhasan fonologi BJP. Sementara analisis morfologi digunakan untuk mengetahui penyebab adanya perbedaan leksikal dari setiap daerah dan proses morfologi yang terjadi pada berian-berian setiap DP.

Analisis data dalam penelitian ini berpegangan pada rumus segitiga dialektometri, yaitu dengan perbandingan antardaerah penelitian yang telah dipetakan

berdasarkan garis yang menghubungkan setiap DP yang diilustrasikan pada peta di bawah ini.



Gambar 3.5 Segitiga Dialektometri

Peta segitiga dialektometri digunakan untuk menemukan formulasi perbandingan antardaerah penelitian. Penentuan formulasi tersebut dengan cara menghubungkan antardaerah penelitian terdekat sehingga membentuk garis-garis berbentuk segitiga. Dapat dilihat dari Gambar 3.5 garis-garis yang membentang menghubungkan keempat DP membentuk dua segitiga. Dari peta segitiga dialektometri di atas maka diperoleh lima rumus perbandingan berikut:

Tabel 3.1 Perbandingan Segitiga Dialektometri

Perbandingan Ke-	DYD
1	1 : 2
2	1 : 3
3	1 : 4
4	2 : 4
5	3 : 4

Dari tabel 3.1 dapat dilihat dari formulasi segitiga dialektometri terdapat lima bentuk perbandingan. Kelima perbandingan tersebut meliputi DP 1 : DP 2, DP 1 : DP 3, DP 1 : DP 4, DP 2 ; DP 4, dan DP 3 : DP4.

3.4.2 Metode Pengukuran Data

Metode pengukuran data pada penelitian ini menggunakan metode dialektometri. Dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut (Revier dalam Mahsun, 1995:118). Berikut adalah rumus dialektometri:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase

Setelah dihitung dengan rumus di atas, hasil yang diperoleh digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan dengan kriteria (Guitier dalam Mahsun, 1995:118):

Perbedaan bidang leksikon:

Tabel 3.2 Kategori Perhitungan Dialektometri untuk Bidang Leksikal (Sumber: Mahsun, 1995:118)

Persentase	Kategori
81 % ke atas	Perbedaan bahasa
51—80 %	Perbedaan dialek
31—50 %	Perbedaan subdialek

21—30 %	Perbedaan wicara
Di bawah 20 %	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan dialektometri bidang leksikal dikatakan beda dialek jika persentasenya mencapai 51%—80%, sedangkan jika persentasenya di bawah 20% dikatakan tidak ada perbedaan pada keempat DP yang diperbandingkan. Sementara pada perhitungan beda fonologi, dikatakan beda dialek jika persentasenya mencapai 12%-16%. Jika di bawah 3% perbandingan keempat DP dikatakan tidak ada perbedaan dari segi wicara, subdialek, dialek, maupun bahasa. Berikut adalah tabel persentase dan kategori perhitungan beda fonologi.

Perbedaan bidang fonologi:

Tabel 3.3 Kategori Perhitungan Dialektometri untuk Bidang Fonologi
(Sumber: Mahsun, 1995:118)

Persentase	Kategori
17 % ke atas	Perbedaan bahasa
12—16 %	Perbedaan dialek
8—11 %	Perbedaan subdialek
4—7 %	Perbedaan wicara
0—3 %	Tidak ada perbedaan

Guiter (dalam Mahsun, 1995:119) penghitungan dengan dialektometri dilakukan dengan dua cara, yaitu segitiga antardaerah pengamatan dan permutasi antardaerah pengamatan. Perlu diketahui persentase bidang fonologi lebih kecil dibandingkan dengan persentase untuk bidang leksiko. Hal itu disebabkan satu perbedaan pada bidang fonologi dapat terefleksi pada perbedaan beberapa bentuk untuk beberapa makna (Guiter dalam Mahsun, 1995:120).

3.5 Langkah-Langkah Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah dalam penelitian yang telah dilakukan:

1. Menentukan wilayah pakai bahasa yang akan diteliti;
2. Mengurus perizinan penelitian, yaitu dimulai dari Fakultas Ilmu Budaya, Kesbangpol Kabupaten Lamongan, Kecamatan Paciran, lalu Desa Paciran;
3. Menyiapkan peta lokasi penelitian;
4. Survei pendahuluan di lokasi penelitian;
5. Menyiapkan instrumen penelitian, yaitu instrumen informan;
6. Mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan di setiap titik DP;
7. Mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu daftar Swadesh dan kosakata lain serta alat peraga;
8. Pelaksanaan penelitian lapangan;
9. Transkripsi fonetis data dari rekaman dan catatan selama penelitian berlangsung;
10. Menganalisis dengan langkah sebagai berikut:
 - (1) Penomoran daerah penelitian dan glos,
 - (2) Pembuatan segitiga dialektometri,
 - (3) Identifikasi beda fonologi dan leksikal,
 - (4) Penghitungan segitiga dialektometri,
 - (5) Pembuatan peta bahasa, isoglos dan berkas isoglos,
 - (6) Deskripsi bentuk-bentuk lingual yang meliputi fonem dan morfem;
11. Menyusun laporan penelitian.